

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan pondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi dan komunikasi peserta didik. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, membangun pengetahuan, serta membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara menyeluruh, meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2013).

Menurut Slamet (2014), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum nasional menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulis, sesuai dengan situasi dan konteks (Kemendikbud, 2017).

Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah ketimpangan pengembangan keterampilan berbahasa. Pembelajaran cenderung lebih menekankan keterampilan membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara sering kali kurang mendapatkan porsi latihan yang memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara lisan.

## 2. Konsep dan Karakteristik Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu bentuk komunikasi lisan untuk mengungkapkan, maupun menyatakan suatu gagasan, pertanyaan maupun ide. Berbicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya. Artinya bahwa berbicara adalah berkata, bercakap atau mengatakan suatu pendapat menggunakan bahasa yang tidak hanya berupa perkataan atau sebuah penuturan namun bisa juga berupa tulisan atau berupa simbol dan juga lain sebagainya.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (2013) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan produktif yang menuntut penguasaan aspek kebahasaan (lafal, intonasi, kosakata, struktur kalimat) dan nonkebahasaan (keberanian, kepercayaan diri, sikap).

Berbicara adalah suatu kemampuan produktif yang dapat diamati secara langsung ketika pengamatan tanpa terkecuali, seperti ketepatan dan keefektifan pada sebuah kemampuan menyimak/mendengarkan peserta ujian atau siswa yang mana perlu diadakan uji reliabilitas dan validitas tes secara langsung.

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan berbicara memiliki karakteristik khusus, yaitu bersifat konkret, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung siswa. Menurut Mulyati (2014), siswa SD membutuhkan stimulus yang dekat dengan kehidupan mereka agar terdorong untuk berbicara secara spontan dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara tidak cukup hanya melalui tanya jawab, tetapi harus difasilitasi melalui aktivitas yang menantang dan menyenangkan.

Aspek keterampilan berbicara yang perlu dikembangkan pada siswa kelas II SD meliputi:

1. Kelancaran berbicara

2. Kejelasan pengucapan dan intonasi
3. Ketepatan pilihan kata
4. Keruntutan isi pembicaraan
5. Keberanian dan kepercayaan diri

Menurut Nurgiyantoro (2015), keterampilan berbicara tidak dapat berkembang secara optimal tanpa latihan yang berkesinambungan dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang luas bagi siswa untuk berbicara secara aktif.

### **3. Permasalahan Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di sekolah dasar masih menghadapi banyak kendala. Hasil penelitian Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD kurang berani berbicara di depan kelas karena takut salah dan kurang percaya diri. Hal ini diperparah dengan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered).

Saddhono (2016) menegaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa juga disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Guru sering kali hanya mengandalkan buku teks tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Akibatnya, siswa sulit mengembangkan ide dan gagasan secara lisan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi, khususnya pada siswa kelas II. Siswa cenderung pasif, kurang mampu menceritakan kembali suatu peristiwa, dan mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat secara runtut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

#### **4. Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran**

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Danandjaja (2014) menyatakan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena:

1. Bahasanya relatif sederhana dan komunikatif
2. Alurnya menarik dan mudah dipahami siswa
3. Mengandung nilai karakter dan kearifan lokal
4. Dekat dengan pengalaman hidup siswa

Menurut Nurgiyantoro (2015), cerita rakyat dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, melalui kegiatan menceritakan kembali, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Cerita rakyat lokal Ngawi, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai lokal sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara kontekstual.

#### **5. Media Pembelajaran dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara**

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa dalam proses belajar. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret.

Dalam pembelajaran berbicara, media memiliki peran penting sebagai pemicu komunikasi. Cerita rakyat sebagai media pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang komunikatif dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berbicara.

Penelitian Mulyani (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita rakyat dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam berbicara. Media ini membantu siswa mengembangkan ide karena memiliki alur dan tokoh yang jelas.

## **6. Pembelajaran Reflektif: Konsep dan Prinsip**

Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir mendalam terhadap pengalaman belajar. Menurut Suyanto dan Jihad (2013), refleksi merupakan proses mengkaji kembali pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih bermakna.

Dalam pembelajaran reflektif, siswa diajak untuk:

1. Mengingat pengalaman belajar
2. Memaknai pengalaman tersebut
3. Mengaitkan dengan kehidupan nyata
4. Menarik nilai atau pelajaran

Pembelajaran reflektif sangat relevan untuk pengembangan keterampilan berbicara karena mendorong siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan.

## **7. Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Reflektif**

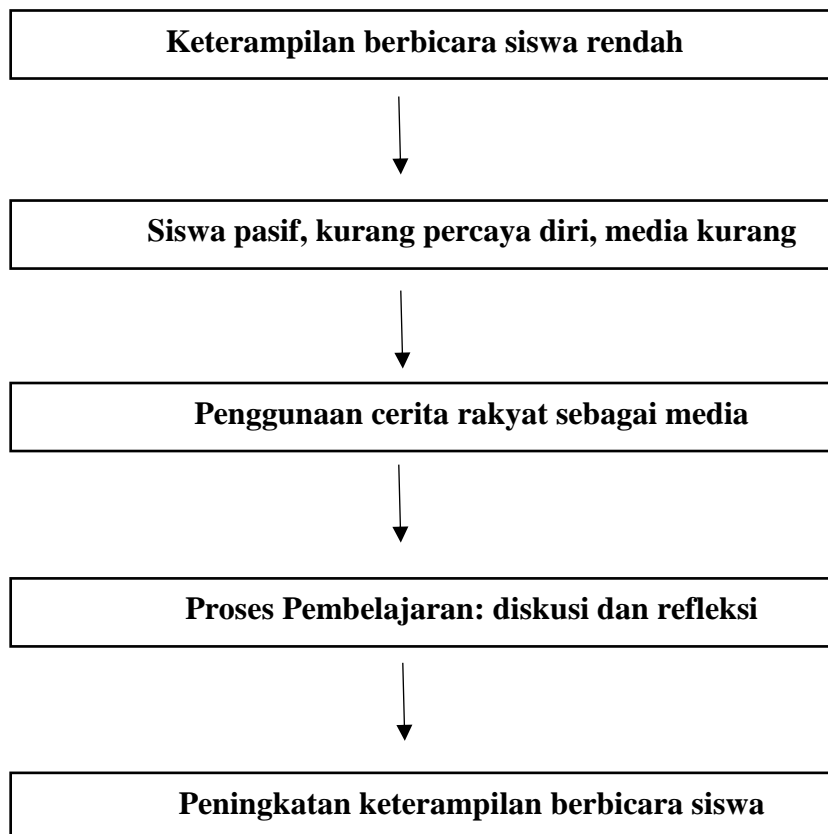
Cerita rakyat memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran reflektif. Cerita rakyat tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat direfleksikan oleh siswa. Menurut Rusman (2017), pembelajaran reflektif berbasis cerita dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif.

Dalam pembelajaran berbicara, cerita rakyat dapat digunakan melalui tahapan:

1. Penyajian cerita
2. Diskusi dan tanya jawab
3. Refleksi nilai cerita
4. Penyampaian pendapat secara lisan

Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk berbicara secara runtut, bermakna, dan reflektif.

### **B. Kerangka Berpikir**



### **C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)**

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran reflektif yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menekankan cerita rakyat sebagai bahan ajar atau media bercerita, tanpa mengintegrasikannya secara sistematis dalam pembelajaran reflektif.

Selain itu, penelitian ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang tidak hanya menceritakan kembali cerita, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembelajaran berbicara yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter.